

ARTI SIMBOLIS PAES AGENG MASA HAMENGKUBUWONO IX TAHUN 1940-1988

Sri Rahayu

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: sri.rahayu102@yahoo.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Paes Ageng adalah tata rias pengantin Yogyakarta yang pada awalnya merupakan tata rias Keraton. Tata rias tersebut digunakan sejak masa pemerintahan Hamengkubuwono I dan digunakan oleh para penari Bedhaya keraton Yogyakarta. Namun seiring perkembangan zaman masyarakat mulai berani menggunakan Paes Ageng ketika melangsungkan pernikahan. Saat ini, masyarakat cenderung lebih menyukai segala hal yang instan dan praktis termasuk dalam merias dengan Paes Ageng. Kepraktisan dalam berias dapat mempengaruhi pergeseran makna yang terkandung dalam riasan tersebut.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Apa latar belakang Hamengkubuwono IX pada tahun 1940 mengizinkan Paes Ageng diperbolehkan digunakan untuk masyarakat umum? 2) Bagaimana respon dalam keraton dan masyarakat luas mengenai kebijakan Hamengkubuwono IX memperbolehkan paes ageng digunakan untuk masyarakat umum? 3) Apakah makna simbolis yang terkandung dalam unsur riasan pengantin Paes Ageng? Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah dengan pendekatan etnografi, meliputi: heuristik berupa tahap pertanyaan, metode pemerolehan data, dan metode pengumpulan data. Tahap kritik meliputi sumber data lain, fokus pertanyaan, dan informasi/partisipan. Interpretasi berupa paradigma penulis, dan tahap terakhir yaitu historiografi yaitu tipe hasil yang diharapkan.

Penelitian ini menjelaskan alasan Hamengkubuwono IX mengizinkan Paes Ageng diperbolehkan digunakan oleh masyarakat umum yang tidak terlepas dari usaha keempat empu perias keraton Yogyakarta seperti: Ibu RAY Rochaya Donolobo (Almarhumah), Ibu RAY Pradjoko Halpito (Almarhumah), Ibu RAY Trenggono Sosronegoro (Almarhumah) dan Ibu RAY Marmien Sardjono Yudosisuro (Almarhumah). Kebijakan tersebut mendapat respon positif dari pihak keraton dan masyarakat ditandai dengan berdirinya HARPI sebagai wadah bagi perias yang ingin belajar merias yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga pada masa akhir pemerintahan Hamengkubuwono IX, masyarakat mulai berani menggunakan Paes Ageng ketika menikah dengan syarat tetap mempertahankan pakem yang berlaku. Mempelajari dan memahami arti simbol yang terkandung dalam tata rias Paes Ageng sama dengan melestarikan warisan leluhur yang kaya nilai-nilai kehidupan.

Kata Kunci: Paes Ageng, Arti Simbolis, Hamengkubuwono IX

ABSTRACT

Paes Ageng is a wedding makeup that first belonged to Yogyakarta palace. It has been used by Bedhaya dancers of Yogyakarta palace since the reign of Hamengkubuwono I. By the running time, general public began to use paes ageng in their wedding. Nowadays, they prefer every instant and simple thing that influences the friction meaning of the makeup itself.

Formulation of the problems are: 1) what does Hamengkubuwono IX reason allow Paes Ageng to be used by the general public in 1940 ?, 2) how does the Palace and the general public respond to Hamengkubuwono policy ?, and 3) what does the symbol of Paes Ageng role mean?. This research uses historical method with ethnographical approach, includes: the step of heuristic questions, acquisition data method and collecting data method. The critical step includes; others data, focus in question and information or participants. Interpretation writer paradigm and the last step is historical as the expected result type.

This research reveals Hamengkubuwono IX reason, allows Paes Ageng to be used by the general public that tied by Paes Ageng expert intervention of Yogyakarta Palace like Mrs Ray Rochaya Donolobo, Mrs Ray Pradjoko

Halpito, Mrs Ray Trenggono Sosronegoro and Mrs Ray Marmien Sardjono Yudospuro. This policy got the positive response by the palace itself and the general public that signed by HARPI as an organization or forum for people who study makeup in learning standard of Paes Ageng. After the hamengkubuwono IX ended, the general public began to use Paes Ageng in their ritual wedding and keeps the Paes Ageng roles. Learning and understanding the symbol of Paes Ageng makeup is the same meaning of conserving legacy of our progenitor from the extinction.

Keywords: Paes Ageng, Symbol, Hamengkubuwono IX

PENDAHULUAN

Adat istiadat atau kebiasaan Masyarakat Jawa berpusat di lingkungan Solo maupun Yogyakarta. Khusus lingkungan keraton Mataram Yogyakarta terutama pada abad ke 16 dan 17 peradaban dalam keraton Yogyakarta masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha.¹ Unsur-unsur tersebut bukan saja unsur kesenian dan kesustraan saja, melainkan juga unsur-unsur yang terdapat dalam kehidupan upacara dan keagamaan, contohnya antara lain: upacara khitanan, perkawinan, sekatenan, dan sebagainya.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa sakral dan suci. Begitu pentingnya perkawinan sehingga perlu diadakannya upacara perkawinan atau slametan untuk menyambutnya. Menurut Koentjaraningrat upacara perkawinan pada dasarnya merupakan suatu peralihan terpenting dalam *life cycle* (daur hidup) seseorang yaitu peralihan dari tingkat remaja ke tingkat hidup berkeluarga.² Manusia dianggap telah sempurna hidupnya jika telah menikah, diharapkan dengan menikah maka terbentuk sebuah keluarga baru yang nantinya akan mempunyai keturunan sebagai generasi penerus keluarga tersebut. Dalam proses perkawinan terdapat beberapa syarat yang diatur oleh norma-norma maupun tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Tradisi untuk memperingati acara perkawinan di keraton adalah melaksanakan tata upacara perkawinan yang dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur, suci dan memiliki makna filosofis tersendiri.

Inti dari upacara perkawinan keraton Yogyakarta adalah akad nikah, yang disusul dengan *panggih*, *sungkeman*, dan *walimahan*. Dalam upacara *panggih*, pengantin menjadi pusat perhatian tamu karena merupakan inti acara dan dapat diibaratkan sebagai raja dan ratu sehari. Adapun bagi pengantin, penampilannya pada waktu upacara perkawinan dianggap sebagai salah satu peristiwa besar dan

penting dalam sejarah kehidupannya. Perkawinan tidak akan dilewatkan begitu saja sebagaimana mereka menghadapi peristiwa sehari-hari. Untuk itu, pengantin dirias sedemikian rupa supaya berbeda dengan kesehariannya dan disesuaikan dengan kedudukannya sebagai raja dan ratu sehari diperlukan tata rias khusus dengan aturan yang khusus pula.

Tata rias pengantin adalah suatu kegiatan tata rias wajah pada pengantin yang bertujuan untuk menonjolkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan pada wajah pengantin.³ Selain berfokus pada tata rias wajah juga sangat memperhatikan tata rias rambut, keserasian busana serta aksesorisnya, yang tiap-tiap bagian riasan tersebut mengandung makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan oleh kedua mempelai.

Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa yang di jadikan patokan masyarakat Yogya dan sekitarnya. Yogyakarta memiliki lima corak tata rias pengantin yang dibedakan oleh fungsi, bentuk busana dan tata riasnya yang masing-masing corak memiliki ciri tersendiri. Kelima tata rias pengantin gaya Yogyakarta adalah Corak *Paes Ageng* atau *kebesaran*, Corak *Paes Ageng jangan Menir*, Corak *Yogya Putri* atau corak *sepasaran*, Corak *Kesatrian Ageng*, dan Corak *kesatrian*.⁴

Corak *Paes Ageng* merupakan tata rias pengantin yang memiliki kedudukan tertinggi atau agung. Tata rias tersebut semula hanya dikenakan oleh putra-putri dalam Sri Sultan pada upacara perkawinan agung dalam keraton Yogyakarta, misalnya dikenakan pada saat upacara *panggih* pengantin yang dikaitkan dengan pesta resepsi.⁵ Selain itu, tata rias Paes Ageng juga telah digunakan oleh para penari Bedhaya keraton Yogyakarta. Seperti yang dikemukakan oleh Bernadetta Sri Hanjati sebagai berikut:

“Pada masa sebelum
Hamengkubuwono VIII, tarian

³ Sayoga. 1984. *Tata Kecantikan kulit 1*. Jakarta : Pt Vika Pres.

⁴ Marmien Sardjono Yosodipuro, 1996. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya*, Yogyakarta : Karnikus, Hlm, 50,

⁵ *Ibid*, Hal, 51

¹ Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, Hlm, 59.

² *Ibid*, Hlm, 130.

Behaya dibawakan oleh para *kakung* abdi dalem keraton yang berdandan menyerupai wanita dengan menggunakan tata rias paes ageng, *mekak*, *rimong*, *bokongan* dan beberapa perlengkapan lainnya. Pada saat itu, menari bagi wanita masih dianggap tabu”.⁶

Riasan yang menjadi kebanggaan Keraton Yogyakarta semula tidak diperkenankan untuk memakai *eye shadow* dan *blush on*, hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian wajah pengantin putri. Atas prakarsa para empu rias pengantin keraton dan restu Sultan Hamengkubuwono IX, tata rias Paes Ageng telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu diperbolehkannya menggunakan *eye shadow* dan *blush on*, sehingga rias pengantin putri secara keseluruhan lebih cerah dan bersinar.⁷ Hal ini didukung dengan banyaknya pabrik kosmetik yang mulai beredar di pasaran.

Gambar 1

Penikahan GBPH Hadisuryo dengan Andinidevi



Sumber: Arsip Keraton Yogyakarta

Seiring perjalanan waktu dan perkembangan teknologi, pemikiran masyarakat pun berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat mulai meninggalkan unsur-unsur estetika, makna dan filosofi yang dulu dipegang teguh. Saat ini masyarakat lebih menyukai segala hal yang instan dan praktis, tidak rumit dan tidak sabar dengan hal-hal yang bersifat tradisional. Ketidaksabaran masyarakat tersebut dapat mempengaruhi bentuk-bentuk budaya daerah, yang tidak menutup kemungkinan budaya

tersebut akan mengalami pergeseran arti simbolis yang terkandung di dalamnya.

Simbol adalah sesuatu yang mempunyai arti berdasarkan ketentuan bersama dalam suatu masyarakat.⁸ Simbol dan fungsi setiap unsur pokok tata rias pengantin mempunyai makna sebagai pengatur tingkah laku pelaku budaya ketika hidup bermasyarakat. Memahami arti simbolis unsur tata rias pengantin bukan saja memperdalam pengetahuan mengenai tata rias pengantin, tetapi juga melestarikan budaya dari kepunahan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma yang diwariskan oleh leluhur, karena kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan Nasional yang perlu dilestarikan.

Sehubungan dengan hal itu, melihat pentingnya arti simbolis yang terkandung dalam tiap unsur tata rias pengantin, sehingga perlu dilestarikan agar generasi penerus bangsa masih tetap dapat mempelajari makna-makna tersebut sebagai bagian dari kebudayaan, maka hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mempelajari dan menulis sebuah skripsi dengan judul “Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX Tahun 1940-1988”.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh rumusan masalah 1) Apa latar belakang Hamengkubuwono IX pada tahun 1940 mengizinkan Paes Ageng diperbolehkan digunakan untuk masyarakat umum? 2) Bagaimana respon dalam keraton dan masyarakat luas mengenai kebijakan Hamengkubuwono IX memperbolehkan paes ageng digunakan untuk masyarakat umum? 3) Apakah makna simbolis yang terkandung dalam unsur riasan pengantin Paes Ageng?

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metodologi sejarah dengan pendekatan *etnografi* karena kebudayaan tersebut menjadi sebuah tradisi yang masih berlanjut sampai sekarang. Metode sejarah sebagai suatu proses, proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.⁹ Metode ini terdiri dari 4 tahapan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan etnografi adalah suatu deskripsi dan analisis tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki

⁶ Wawancara dengan Ibu Bernadetta Sri Hanjati (Dosen Tari ISI Yogyakarta) pada tanggal 26 Februari 2014 pukul 10.00 WIB.

⁷ Wawancara dengan Ibu Tinuek Riefki (Perias Keraton Yogyakarta) pada tanggal 30 April 2014 pukul 11.00 WIB.

⁸ <http://kbbi.web.id/simbol>

⁹ Gottschalk dalam Aminuddin Kasdi, 2008, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, Hlm, 10.

untuk semua penelitian antropologi budaya.¹⁰ Adapun tahap dalam metodologi sejarah dengan pendekatan etnografi meliputi: Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.¹¹ Pada tahap ini penulis mengumpulkan beberapa sumber terdiri atas: *Tipe pertanyaan* yaitu tahap penelitian berupa deskripsi nilai dan kepercayaan suatu kelompok masyarakat. Artinya peneliti mencari dengan menyiapkan beberapa pertanyaan kepada narasumber/ perias mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tata rias Paes Ageng. *Metode pemerolehan data* adalah bagaimana penulis mengumpulkan data. Penulis memperoleh data melalui wawancara *tidak berstruktur* terhadap narasumber yang terlibat langsung dalam peristiwa, *observasi* dan *catatan lapangan* artinya penulis langsung mencari sumber di Keraton Yogyakarta sebagai tempat peristiwa tersebut berlangsung. *Metode pengumpulan data*: wawancara *in-depth* (mendalam), observasi-partisipasi. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa perias untuk membandingkan dengan hasil wawancara perias keraton. Tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik adalah pengujian terhadap sumber yang bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.¹² Pada tahapan ini penulis mencari fakta-fakta dari sumber primer dan sumber sekunder, antara lain: *Sumber data lain*: penulis membandingkan dengan data lain seperti Arsip keraton Yogyakarta, dokumen berupa foto-foto pernikahan pada masa Hamengkubuwono IX yang menggunakan paes ageng, beberapa buku yang mendukung mengenai judul skripsi. *Fokus pertanyaan*: bagaimana perasaan dan kesan seseorang dalam sebuah budaya. Artinya bagaimana perasaan dan kesan narasumber ketika merias menggunakan tata rias paes Ageng. *Informasi/partisipan*: berupa pelaku budaya di masyarakat. Tahap selanjutnya adalah interpretasi yang berupa *Paradigma*. Pada tahapan ini penulis berpedoman pada penelitian budayas (budaya) agar penelitian tidak melebar. Tahapan yang terakhir adalah historiografi yang merupakan *tipe hasil yang diharapkan* berupa deskripsi fenomena budaya yang sedang, telah dan mungkin terjadi. Penulis menyajikan sebuah skripsi tentang Paes Ageng dengan judul “Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX tahun 1940-1988.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Rias Paes Ageng Dalam Keraton Yogyakarta

Paes Ageng telah menjadi tata rias pengantin yang memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan dengan tata rias keraton Yogyakarta lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari arti kata Paes Ageng, *Paes* berarti merias, Ageng berarti besar (agung), mewah dan anggun.¹³ Sehingga, tata rias Paes Ageng adalah tata rias pengantin keraton yang mewah digunakan pada saat upacara *panggih* di keraton Yogyakarta. Upacara *panggih* atau upacara temu manten merupakan klimaks dari keseluruhan upacara perkawinan karena tercipta suasana yang penuh kebahagiaan baik dari keluarga mempelai maupun seluruh undangan yang hadir.

Pada masa pemerintahan Hamengkubuwono IX upacara *panggih* dilaksanakan di depan emper *Bangsas Kencana* bersama para pejabat.¹⁴ Saat upacara *panggih*, pengantin putri dirias dengan pola Paes Ageng yang dilengkapi dengan kampuhan kebesaran serta mengenakan perhiasan *Raja Keputren*. Pengantin pria juga dirias dengan Paes Ageng (rias wajah), mengenakan kampuhan kebesaran dan perhiasan *Raja Keputren*.¹⁵ Pernikahan agung tersebut dirias oleh empu pemaes keraton Yogyakarta pada saat itu, seperti: Ibu RAY Rochaya Donolobo (Almarhumah), Ibu RAY Pradjoko Halpito (Almarhumah), Ibu RAY Trenggono Sosronegoro (Almarhumah) dan Ibu RAY Marmien Sardjono Yusodipuro (Almarhumah).

Gambar 2
Pernikahan BRM Hadisuryo dengan Andinidevi sekitar tahun 1970-an.



Sumber: Arsip Keraton Yogyakarta

Pernikahan putra Sultan yang ke-8 dari istri KRAY Pintokopurnomo yaitu BRM Hadisuryo menikah dengan Andinidevi putri GBPH Hadinegoro terlihat menggunakan tata rias pengantin paes ageng dengan busana kampuhan kebesaran yang dilengkapi perhiasan *Raja Keputren*. Pengantin wanita menggunakan paes hitam dengan sisi keemasan pada dahi, rambut sanggul bokor dengan *gajah ngoling*. Pengantin pria terlihat mengenakan *kuluk* atau tutup kepala berwarna biru yang melambangkan seorang

¹⁰ Suwardi Endraswara, 2006, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm, 51.

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

¹³ Wawancara dengan Bapak KRT Purwodiningrat (Penghageng II KHP Widya Budaya) pada 24 Februari 2014 pukul 11.00 WIB.

¹⁴ Kusniati, *Op.cit.* Hlm 24.

¹⁵ *Ibid*. Hlm, 22-25.

bangsawan. Berbeda dengan pengantin pria jika berasal dari rakyat biasa akan memakai *kuluk* berwarna putih. *Kuluk* yang digunakan dalam tatanan kehidupan keraton Yogyakarta menggambarkan status sosial pengantin.

Gambar 3

Pengantin putri adalah putri dalam sedangkan pengantin pria adalah rakyat biasa.



Sumber: Arsip Keraton Yogyakarta.

Setelah para empu perias keraton meninggal, kemudian digantikan oleh Tienuk Riefki yang merupakan salah satu murid terbaik RAY Trenggono Sosronegoro (Almarhumah). Tienuk Riefki untuk pertama kalinya merias keluarga keraton Yogyakarta pada tahun 1983, ketika pernikahan kedua putra Sri Sultan Hamengkubuwono IX dari istri KRAY Windyaningrum yakni GBPH Joyokusumo dan GBPH Prabukusumo yang dilaksanakan secara bersamaan.

Gambar 4

Pernikahan GBPH Joyokusumo dengan BRAY Nuraida Joyokusumo dan Prabukusumo dengan BRAY Ruswani S.Y Prabukusumo tahun 1983.



Sumber: Dokumen Pribadi Tienuk Riefki

Kemudian pada tahun 1988 Tienuk Riefki kembali merias empat orang pengantin sekaligus dari menantu Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Dua orang putra Sri Sultan dari istri KRAY Hastungkoro yakni GBPH Yudhaningrat dan GBPH Candradiningrat serta dua orang putra dari istri KRAY Tjiptomurti, yakni GBPH Pakuningrat dan Cakraningrat. Keempat pengantin perempuan yakni: Endang Hermuningrum, Heri Kiswanti, Nurita Avridiana, dan Laksmi Indra Suhardjono yang hanya dirias dengan sangat sederhana. Karena keempat pasangan pengantin tersebut dinikahkan dengan ijab Kabul di depan keranda jenazah Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang wafat di Amerika, 4 Oktober 1988.

Pada saat itu keempat pasangan pengantin tidak menggunakan tata rias paes ageng, karena keraton Yogyakarta sedang berduka kehilangan *Ngarso Dalem Kaping Sanga*. Pengantin putri tidak ada yang menggunakan perhiasan, hanya menggunakan *ubed-ubed* kebaya tutup berwarna hitam dan mereka menjalani upacara *ngerik* yang merupakan simbol perubahan status bila sudah menjadi istri seseorang. Akan tetapi sebulan kemudian diadakan pesta resepsi di dalam keraton Yogyakarta lengkap dengan busana dan tata rias paes ageng untuk meramaikan pernikahan keempat pasangan tersebut.

Gambar 5

Tinuk Riefki beserta tim mengenakan dodot kepada keempat menantu Sri Sultan



Sumber: Dokumen Pribadi Tienuk Riefki

Kebijakan Hamengkubuwono IX mengenai Paes Ageng

Paes Ageng adalah tata rias pengantin yang dikenakan putra-putri di Keraton Yogyakarta, sedangkan masyarakat umum mengenakan tata rias Yogya Putri yang lebih sederhana ketika melangsungkan pernikahan. Karena pada saat itu masyarakat tidak berani mengenakan busana pengantin sebagaimana yang dikenakan di dalam keraton.

Seiring perjalanan waktu tata rias paes ageng tidak hanya digunakan oleh kerabat keraton saja, sejak pemerintahan Hamengkubuwono IX tata rias tersebut diperbolehkan digunakan oleh masyarakat luas. Hal tersebut tidak terlepas dari peran empu pemaes keraton Ibu RAY Rochaya Donolobo (Almarhumah) beserta rekan-rekannya seperti Ibu RAY Pradjoko Halpito (Almarhumah), Ibu RAY Trenggono Sosronegoro (Almarhumah) dan Ibu RAY Marmien Sardjono Yusodipuro (Almarhumah) yang memohon izin kepada Ngarso Dalem Sri Sultan Hamengkubuwono IX untuk membawa budaya "Tata rias, Upacara adat dan Busana perkawinan Jawa" keluar dari keraton Yogyakarta. Sri Sultan mengizinkan Paes Ageng untuk digunakan masyarakat umum dengan alasan, sebagai berikut:

"Supaya Paes Ageng tetap diingat dan tetap lestari. Mengingat Paes Ageng adalah tata rias dan busana pengantin keraton yang mengandung sarat makna dan nilai pendidikan moral bangsa, etika/tata karma, dan unggah-ungguh yang sangat mulia untuk disebar dan dilestarikan

sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia”.¹⁶

Respon Pihak Keraton dan Masyarakat Umum

Sri Sultan Hamengkubuwono IX merupakan sosok yang demokratis dan merakyat, tidak menginginkan adanya jurang pemisah antara Raja dan rakyatnya. Terbukti dengan diperbolehkannya Paes Ageng oleh masyarakat luas yang *notabennya* tata rias milik keraton, dengan syarat tetap memperhatikan pakem (aturan) yang telah ada. Karena tata rias tersebut bukan hanya semata tata rias dan busana pengantin tetapi mengandung filosofi ajaran kehidupan sebagai warisan para leluhur kerajaan Mataram dulu. Terlebih lagi kebijakan tersebut mendapat dukungan dari pihak keraton. Seperti yang dikemukakan oleh KRT Purwodiningrat:

“Tidak masalah, jika sesuatu yang ada dikeraton dapat dilihat dan dinikmati masyarakat luas. Justru, pihak keraton sangat mendukung hal tersebut dengan catatan tidak mengubah aturan yang ada”.¹⁷

Sejak diperbolehkannya Paes Ageng untuk masyarakat umum, dibentuklah HARPI (Himpunan Ahli Perias Indonesia) untuk memudahkan para perias yang berminat belajar bagaimana merias pengantin yang sesuai dengan aturan yang berlaku.¹⁸ Kemudian HARPI melakukan kerja sama dengan pihak keraton khususnya *Sri Yoga Wandawa* mengadakan lokakarya dan *workshop*, bahkan HARPI telah membakukan Paes Ageng sebagai tata rias pengantin Yogyakarta. Sehingga sejak saat itu masyarakat luas tidak canggung menggunakan tata rias tersebut. Pakem dalam tata rias pengantin adalah aturan yang tidak boleh dilanggar bagi seorang perias. Paes Ageng telah mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan pakem yang telah ada, hampir 60 % tata rias Paes Ageng tidak boleh diubah. Pakem dalam riasan Paes Ageng meliputi: seorang pengantin wanita harus *dikerik*, kemudian dibuat cengkorongan yang diisi *pidih*. *Prada* pada hiasan paes harus dipasang satu-persatu, menggunakan sanggul *bokor mengkureb*, *jahitan mata*, alis yang berbentuk *menjangan ranggah* dan menggunakan busana kebesaran yakni *kampuh/dodot*.

Gambar 6

Pernikahan GKR Hayu (putri keempat Sultan Hamengkubuwono IX) dan KPH Notonegoro.



Sumber: <http://www.tempo.co/read/news/2013/10/23/058524014/DuaTari-Klasikdi-Pernikahan-Agung-Keraton-Yogya>.

Makna Simbolik Paes Ageng dalam Keraton dan Masyarakat Umum

Tata rias pengantin di keraton Yogyakarta dipilih berdasarkan *uwuh pangolahing budi*. Gaya tata rias paes ageng Yogyakarta bentuk, warna maupun cara penggunaannya dilandasi dengan lampa batin. Tata rias tersebut memiliki makna filosofis yang agung, setiap unsur riasan mengandung pesan moral dalam kehidupan. Seiring perkembangan zaman masyarakat mulai meninggalkan unsur-unsur estetika, makna dan filosofi yang dulu dipegang teguh. Saat ini masyarakat lebih menyukai segala hal yang instan tidak sabar dengan hal-hal yang bersifat tradisional. Ketidaksabaran masyarakat tersebut mempengaruhi bentuk-bentuk budaya daerah, dan mengakibatkan pergeseran makna filosofi yang terkandung di dalamnya.

Tata Rias Wajah

Tata rias wajah pengantin corak Paes Ageng memiliki ciri khas pada bentuk alis menjangan ranggah, jahitan mata, dan hiasan pada dahi. Ekspresi wajah pada corak ini digambarkan sebagai *wanda luruh* yang berarti raut wajah yang tenang. Ekspresi *wanda luruh* pada rias wajah pengantin merupakan simbol atas bentuk paes yang melengkung ke bawah. Hal ini bermakna bahwa seorang wanita harus memiliki sifat lembut dan menunduk/*tumungkul* (jawa), karena sifat kelembutan yang terpancar menjadi jiwa seorang wanita yang berbudi luhur (*wanita kang utomo*).¹⁹ Makna Paes adalah upaya untuk mempercantik diri agar dapat membuang jauh-jauh perbuatan buruk dan menjadi orang sholeh dan dewasa. Adapun unsur-unsur rias wajah paes ageng adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Perbedaan Makna Paes dalam Keraton dan Masyarakat Umum.

Unsur Paes	Makna simbol Dalam Keraton	Makna simbol Dalam Masyarakat
Penunggul	Penunggul/ <i>pinunjul</i> mengandung sesuatu yang paling tinggi, paling besar dan paling baik. Makna ini mengandung harapan agar kedua mempelai dapat menjadi manusia yang sempurna dan ditinggikan derajatnya.	Penunggul berasal dari kata <i>unggul</i> yang berarti paling utama, ada kekuatan besar di dalam dunia ini yakni Tuhan YME.

¹⁶ Wawancara dengan KRT Purwodiningrat,

Op.cit.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Wawancara dengan Bernadatta Sri Handjati, *Ibid.*

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Tinuek Rifki. *Ibid*

	Pucuk penunggal berbentuk daun sirih yang merupakan simbol gunung (<i>meru</i>) melambangkan "Trimurti" yaitu dewa Siwa, Brahma dan Wisnu yang berarti tiga kekuatan manunggal.	
Pengapit	Simbol atas keseimbangan kehidupan bermakna sebagai pendamping kanan dan kiri. Pendamping kanan berfungsi sebagai pemomong yang setia dan selalu mengingatkan melalui suara hati agar tetap kuat dan teguh iman. Sedangkan pendamping kiri akan selalu mempengaruhi untuk bersifat buruk. Agar menjadi manusia sempurna diperlukan keseimbangan hakiki, jangan sampai sifat buruk mendominasi kehidupan tanpa ada pemomong yang mengingatkan untuk selalu berbuat baik.	Simbol keseimbangan dunia. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa mengenal adanya " <i>Kakang kawah Adik Ari-ari</i> " yakni sebagai penjaga diri.
Penitis	Berbentuk seperti pucuk daun sirih namun lebih kecil dari penunggal yang menggambarkan gunung/ meru yang merupakan simbol kearifan hidup ini memiliki makna agar harapan kedua mempelai pengantin diapit mencapai tujuan yang tepat.	Simbol dari pikiran yang titis/cermat. Sehingga letaknya di dahi.
Godeg	Simbol atas asal usul manusia, dari mana ia berasal dan kemana akan kembali. Simbol dari ujung pisau melengkung kebawah menunjukkan asal dan muara kembalinya manusia, juga bermakna bahwa manusia diharapkan dapat kembali keasalnya dengan sempurna dengan syarat harus membelakangi keduniawian.	Simbol dari bagaimana seseorang harus tahu diri bahwa manusia akan kembali keasalnya.

Alis *menjangan ranggah* menampilkan unsur keindahan dalam keseluruhan rias wajah. Merupakan lambang kewaspadaan untuk menghadapi dan mengatasi serangan buruk dari berbagai arah. Seorang istri diharapkan dapat cekatan, terampil dan ulet menghadapi persoalan rumah tangga.²⁰ Namun dalam perkembangannya makna tersebut mengalami perubahan dalam masyarakat yakni hanya sebagai unsur estetika dalam berias. Alis *menjangan ranggah* membuat pengantin menjadi *merabu*, merabu berasal dari kata Prabu. Prabu adalah sosok raja yang berwibawa dan gagah, sehingga pengantin yang menggunakan alis *menjangan ranggah* akan terlihat berwibawa.²¹

Jahitan mata merupakan simbol untuk memperjelas penglihatan agar berfungsi sebagai penyaring agar dapat melihat secara jelas. Mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk kemudian dinalar dengan akal pikiran dan dapat dijadikan pegangan yang kuat selama hidup.²² Makna ini tergambar pada jahitan mata berupa dua garis menuju ke pelipis, jikalau di tarik ke atas menuju otak. Makna tersebut mengalami perubahan yakni sebagai riasan mata yang menimbulkan kesan mata redup dan anggun.

²⁰ Marmien sardjono Yosodipuro, Op.cit, hlm, 123.

²¹ Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Murmanati (Perias Pengantin pada tanggal 17 April 2014 pukul 12.00 WIB).

²² Marmien Sardjono Yosodipuro. Op.cit, Hlm, 123.

Cithak merupakan simbol dari sebuah pagar atau penutup perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain kepada pengantin. Cithak bermakna untuk memagari kelemahan manusia yang terletak pada panca indra agar tidak mudah diperdaya oleh kekuatan jahat. Makna cithak dalam masyarakat tidak mengalami perubahan yakni sebagai penolak bala/bahaya.

Prada dan ketep berfungsi sebagai keindahan dan pengisi bidang paes yang berwarna hitam. Perpaduan dua warna kontras yaitu hitam dan emas memberikan penonjolan bentuk yang menarik perhatian. Kinjengan menggambarkan capung yang tak kenal diam dan selalu bergerak tak kenal lelah, merupakan simbol atas sebuah usaha tak kenal lelah untuk memulai hidup baru dan mencari rezeki. Kinjengan diletakkan di dalam paes memiliki makna bahwa setiap usaha untuk memenuhi tuntutan hidup hendaknya selalu berpijak pada realita dan jangan berusaha di luar batas kemampuan karena dapat menyebabkan akibat negatif. Prada, ketep dan kinjengan dalam masyarakat luas memiliki makna hanya sebatas sebagai penghias paes agar terlihat lebih indah.

Sanggul Pengantin Wanita

Sanggul bokor mengkurep merupakan simbol wanita yang semula belum dewasa menjadi dewasa dan sudah mempunyai dasar (*golong gilig*) menuju ke arah kesempurnaan. Kalau dalam pewayangan digambarkan seperti *Brantasena meguru marang dewa ruci*, maksudnya ilmu yang sudah dicapai menjadi sifat bulat manusia seutuhnya kemudian disimpan baik-baik selama hidup dan penyimpanan tersebut digambarkan didalam bokor emas /kencana.²³ Sanggul bokor mengkurep memiliki perpaduan melati dan daun pandan yang menimbulkan kesan religius. Daun pandan yang dirajang halus berfungsi sebagai pengisi gelung sedangkan bunga melati berfungsi sebagai penutup gelung. Gajah ngoling sebagai hiasan sanggul juga terdiri dari rajangan daun pandan dan bunga melati. Pelengkap sanggul bokor mengkurep dan makna simbolisnya sebagai berikut:

Tabel 2
Perbedaan Makna Pelengkap Sanggul dalam Keraton dan Masyarakat Umum

Pelengkap sanggul	Makna simbol dalam Keraton	Makna simbol dalam Masyarakat
Teplok atau rajut melati	Penutup gelung bokor mengkurep terdiri dari kuntum bunga melati yang dirajut menjadi satu memiliki makna agar ilmu tidak pudar dan dibawa sampai akhir hayat sehingga dapat meninggalkan nama baik/ harum maka sanggul bokor ditutup dengan untai bunga melati. ²⁴	mempercantik sanggul pengantin.
Gajah ngoling	Bentuk gajah ngoling menyerupai bentuk belalai gajah, melambangkan keagungan dan penghormatan	kesakralan bagi pemakainya dalam menjalani hidup

²³ Marmien Sardjono Yosodipuro. Op.cit, Hlm, 123.

²⁴ Tilaar, Martha. 1992. *Upacara dan Tata Rias Pengantin se-Nusantara (Jilid 1)*. Jakarta: PT Vika Press. Hlm. 16.

		yang sakral pula.
Ceplok jebehan	Ceplok jebehan berarti berkembang, merupakan lambang perubahan status dari anak-anak ke dewasa yang berarti juga "pecah pamore" atau telah menjadi dewasa.	Simbol keindahan
Jebehan sritaman	Bunga korsase tiga warna bunga melambangkan Trimurti (Siywa, Brahma dan Wisnu)	Simbol keindahan
Sumping	simbol dari saringan/filter untuk suara-suara yang tidak menyenangkan agar dapat dilunakkan dan disaring dengan baik. Sumping yang dikenakan oleh pengantin pria terbuat dari daun mangkara karena daun mangkara mempunyai daya tahan yang kuat sedangkan untuk pengantin wanita terbuat dari daun pepaya muda yang dihiasi pidihi. Berhubung daun mangkara sulit didapat maka diganti dengan sumping imitasi yang mirip daun mangkara.	Penyaring suara yang tidak menyenangkan di lunakkan
Centhung	Sepasang perhiasan yang dipasang diantara penis dan pengapit melambangkan kesempurnaan manusia untuk menyatu dengan Tuhan. Bermakna bahwa manusia dapat menjadi insan kamil atau <i>manunggaling kawula gusti</i> dengan cara menunduk dulu dan bersujud serta menghadap kepada Tuhan YME.	Melambangkan keagungan Tuhan

Sanggul Pengantin pria

Dalam lingkup keraton Yogyakarta *kuluk* yang digunakan oleh pengantin pria merupakan simbol kebesaran. *Kuluk* berwarna biru melambangkan pengantin merupakan seorang bangsawan, sedangkan *kuluk* berwarna putih melambangkan pengantin berasal dari rakyat biasa. *Nyamat* melambangkan keunggulan karena berada paling puncak. Pada bagian belakang kuluk terdapat hiasan berupa sanggul kecil yang disebut dengan sanggul *kadhal menek*, melambangkan kejantanan dan perjuangan hidup yang harus ditempuh sekalipun ada kesulitan. Sanggul *kadhal menek* menyatu dengan sebuah *cunduk mentul* dan dipasang menghadap kebelakang. Satu buah *cunduk mentul* melambangkan keesaan Tuhan dan pemasangannya menghadap kebelakang yang berarti bahwa seorang suami harus berani membelakangi perbuatan-perbuatan tidak terpuji. Dalam hidupnya seorang suami harus melihat pengalaman masa lalu agar hidup dikemudian hari dapat dijalani dengan baik. Sedangkan *sisir* gunung kecil merupakan simbol keagungan.

Seiring perkembangan zaman, *kuluk* berwarna biru banyak digunakan masyarakat umum. Hal ini menandakan bahwa *kuluk* tidak lagi menggambarkan stratifikasi sosial melainkan hanya sebuah tutup kepala pengantin. Sanggul *kadhal menek* merupakan lambang dari sebuah keindahan, sedangkan satu buah *cunduk mentul* kecil menghadap kebekang melambangkan agar kita sebagai manusia senantiasa mengingat Tuhan YME.

Busana Pengantin

Busana Paes Ageng untuk pengantin pria dan wanita adalah kampuh/dodot. Kampuh/dodot yang tadinya masih berupa lembaran yang sederhana dilipat-lipat menjadi satu, melambangkan yang pada mulanya belum banyak tahu (remaja) menjadi serba

tahu dan sempurna (dewasa).²⁵ Kampuh merupakan simbol kesucilaan yang dimiliki oleh manusia. Kampuh yang dikenakan pengantin pria melambangkan keagungan. Pada saat berjalan berdampingan dengan pengantin wanita kampuh dipegang dengan tangan kiri yang melambangkan sikap seorang pangeran. Sedangkan dalam perkembangannya fungsi kampuh/dodot tetap sebagai kain sebagaimana kain-kain lainnya. Kain kampuh kebesaran kebanyakan menggunakan motif semen yang berarti semi dan mengandung makna kesuburan dan ketertiban alam, sehingga dapat diharapkan pasangan suami-istri baru itu senantiasa mendapat rezeki. Motif semen gunung menjadi pilihan, tidak terlepas dari kepercayaan orang Jawa bahwa gunung merupakan tempat suci bagi arwah nenek moyang atau tempat tinggal para Dewa. Pola motif semen ageng terdiri dari unsur-unsur yang terdiri dari motif meru, lidah api, burung, perahu, pusaka dan sawat yang merupakan perlambangan bagi si pemakai motif ini berpengharapan agar dikemudian hari dapat hidup bahagia, menjadi pemimpin yang berbudi luhur, mempunyai sifat lapang dada, selalu tabah menghadapi cobaan sehingga dapat menunaikan tugas sebaik-baiknya.²⁶

Buntal sebagai perlengkapan busana pengantin wanita dan pria terdiri dari rangkaian bunga seperti: bunga patramenggolo, bunga kamboja, daun krotan, daun pandan dan pupus daun pisang yang di satukan dengan seutas tali.²⁷ Makna di dalam keraton dan masyarakat tidak mengalami perubahan yakni sebagai simbol dari cinta kasih yang menyatu dalam ikatan.

Ikatan pinggang pada pengantin wanita dinamakan *pending/slepe*, sedangkan untuk pengantin pria disebut *lonthongan*. Merupakan simbol peringatan bagi manusia agar selalu dekat dengan Sang pencipta serta harus kuat imannya. Namun dalam masyarakat ikatan pinggang hanya berfungsi sebagai alat untuk merapikan busana supaya tidak terlepas karena kain kampuh yang dikenakan dalam bentuk lembaran. Pelengkap busana pengantin pria yakni Keris *Brangah* yang merupakan simbol seorang pria yang melambangkan kejantanan, dan keberanian

Perhiasan Pengantin Wanita dan Pria

Tabel 3
Perbedaan Makna Perhiasan Raja Keputren dalam Keraton dan Masyarakat Umum

Perhiasan Raja Keputren	Makna simbol dalam Keraton	Makna simbol dalam Masyarakat
Cunduk	Cunduk mentul menghadap ke belakang	Cunduk mentul

²⁵ Marmien Sardjono Yosodipuro. *Op.cit*, Hlm, 124.

²⁶ <http://batikyangmempesona.blogspot.com/2013/04/makna-simbolis-motif-batik-sidamukti>. Html, di akses pada tanggal 3 Mei 2014 pukul 12.07 WIB.

²⁷ Marmien Sardjono Yosodipuro. *Op.cit*. Hlm 119.

mentul hanya digunakan pengantin wanita	merupakan simbol peringatan <i>Jangan baik di depan saja tetapi dari belakang dan luar dalam sama</i> . ²⁸ Lima buah cunduk mentul merupakan simbol lima nafsu manusia yaitu: nafsu kenikmatan, nafsu keinginan, nafsu kasih sayang, nafsu kekuasaan dan nafsu kesucian. Simbol tersebut bermakna bahwa manusia harus menguasai kelima nafsu tersebut agar menjadi manusia sempurna.	digunakan di kepala pengantin wanita menghadap ke belakang memiliki makna agar melihat sesuatu tidak harus kedepan tetapi juga kebelakang/belajar dari masa lalu. Lima buah cunduk mentul atau angka ganjil dalam masyarakat Jawa melambangkan serba lebih (<i>sarwo linuwih</i>).
Sisir gunung digunakan pengantin wanita	menggambarkan gunung (<i>meru</i>) sebagai lambang keagungan Tuhan.	Simbol Keagungan
Subang bumbungan/r onyok digunakan pengantin wanita	simbol meningkatkan pengetahuan manusia melalui telinga kanan dan bisikan jahat melalui telinga kiri. Bisikan-bisikan itu biasanya bersifat halus atau gaib maka diwujudkan sebagai subang yang bercahaya.	Penghisap telinga
Gelang kana (<i>Binggel</i>) atau cincin	Gelang kana atau cincin merupakan benda yang bentuk bulat dan melingkar memiliki makna gerak tangan harus menyatu dengan hati sanubari tanpa batas.	Simbol dari aturan dan ikatan yang bulat digambarkan dalam bentuk lingkaran yang memiliki makna kesetiaan tanpa batas.
Kelat bahu atau gelang naga	Kelat bahu yang dikenakan pada lengan kanan dan kiri bentuk kepala naga menghadap kebelakang simbol penolak bala yang datang dari arah belakang.	Dalam mitologi Jawa naga merupakan hewan suci yang dipercaya menyangga dunia. Sehingga merupakan simbol dari penolak bala.
Kalung susun (tanggulan) berbentuk <i>wulan tumanggal</i>	simbol tiga buah sifat yang diikat menjadi satu yaitu kemauan, wujud dan hidup. Simbol ini melambangkan lingkaran hidup yaitu lahir, kawin dan mati. Selain itu juga melambangkan dunia bawah (alam baka), dunia tengah (alam antara) dan dunia atas (alam fana) yang memberi peringatan kepada manusia akan kembali kealam fana pada akhirnya. Simbol-simbol tersebut bermakna bahwa sebagai manusia jika hanya memiliki kemauan saja akan menjadi koma wurung (<i>janin yang gugur</i>), jika hanya memiliki kemauan dan wujud maka akan menjadi koma bakal (<i>calon bayi</i>), tetapi apabila menggabungkan ketiganya maka akan menjadi manusia yang sempurna karena ketiganya itu harus terikat bersama menjadi satu kesatuan dan satu proses.	Simbol dari tahap kehidupan, lahir, hidup dan mati.

PENUTUP

Simpulan

Keraton Yogyakarta Hadiningrat adalah salah satu pusat budaya Jawa yang menjadi panutan dalam seni tata rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Paes Ageng merupakan tata rias pengantin yang memiliki kedudukan tertinggi di Keraton Yogyakarta hal tersebut tidak terlepas dari sejarah terciptanya tata rias tersebut dan tingkat kerumitan yang tinggi ketika mengerjakannya.

Pada masa sebelum Hamengkubuwono IX, tata rias Paes Ageng hanya digunakan oleh putra-putri keraton Yogyakarta saat melangsungkan pernikahan dengan riasan yang sangat sederhana. Namun sejak pemerintahan Hamengkubuwono IX Paes Ageng telah diperbolehkan digunakan masyarakat umum. Hal tersebut tidak terlepas dari peran para empu pemaes keraton yakni Alm Ibu Ray Rochaya Donolobo, Alm Ibu Ray Pradjoko Halpito, Alm Ibu Ray Trenggono

Sosronegoro dan Alm Ibu Ray Marmien Sardjono Yudospuro yang meminta izin kepada Sri Sultan supaya tata rias, busana dan segala upacara yang berkaitan dapat digunakan masyarakat umum. Mengingat paes ageng merupakan tata rias pengantin keraton yang mengandung sarat akan makna dan nilai pendidikan moral bangsa, etika, tata karma, dan unggah-ungguh yang sangat mulia untuk disebar dan dilestarikan sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia.

Kebijakan tersebut mendapat dukungan dari pihak keraton dan disambut antusias oleh masyarakat luas. Setelah dikeluarkan kebijakan tersebut terbentuklah HARPI (Himpunan Ahli Perias Indonesia) yang merupakan sebuah wadah bagi perias yang ingin belajar merias dengan benar sesuai dengan aturan yang ada. Paes Ageng bukan hanya tata rias pengantin tetapi juga mengandung makna simbolis dalam tiap unsur tata rias tersebut. Makna dalam keraton kemudian mengalami perubahan ketika Paes ageng tersebut digunakan oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena perias cenderung lebih menyukai hal yang bersifat praktis dan mementingkan permintaan konsumen..

Saran

- Paes Ageng merupakan tata rias pengantin yang mempunyai nilai filosofis yang sangat tinggi dan sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Karena penelitian yang sebelumnya kurang sempurna, maka penelitian lanjutan untuk melengkapi literatur yang sudah ada perlu dilakukan. Penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang bentuk dan makna tata rias pengantin Yogyakarta lainnya, seperti Tata Rias Jangan Menir yang merupakan pengembangan dari tata rias Paes Ageng.
- Diharapkan para perias pengantin juga mempelajari tentang makna yang terkandung dalam tata rias Paes Ageng dan menyampaikannya pada masyarakat. Agar makna filosofis yang tinggi tersebut dapat diketahui oleh masyarakat dan kebudayaan tersebut tetap lestari.
- Keraton Yogyakarta dan HARPI Melati wilayah DIY diharapkan saling bekerjasama dalam hal melestarikan semua ragam tata rias pengantin Yogyakarta, termasuk Paes Ageng yang menjadi cikal bakal tata rias lain di dalam lingkup Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. ARSIP

Arsip Keraton Yogyakarta tentang foto pernikahan BRM Hadisuryo tahun 1970an.

Dokumen foto pribadi Tinuek Tien Rahaju Riefki.

²⁸Marmien Sardjono Yosodipuro. *Op.cit.*Hlm

2. BUKU

<http://www.tempo.co/read/news/2013/10/23/058524014/DuaTari-Klasikdi-Pernikahan-Agung-Keraton-Yogya>.

Aminuddin Kasdi, 2008, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Kusniati. 1988. *Adat Perkawinan Kraton Yogyakarta Dalam Busana Kebesaran*. Yogyakarta: Yayasan Guntur Madu

Marmien Sardjono Yosodipuro.1996. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya*. Yogyakarta: Karnikus.

Martha, Tilaar. 1992. *Upacara dan Tata Rias Pengantin se-Nusantara (Jilid 1)*. Jakarta: PT Vika Press.

Purwadi. 2003 *Sejarah Raja-Raja Jawa: Sejarah Kehidupan Keraton dan Perkembangannya di Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.

Sayoga. 1984. *Tata Kecantikan kulit 1*. Jakarta: Pt Vika Pres.

Suwardi, Endraswara. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

3. WAWANCARA

Wawancara dengan KRT Purwodiningrat (Penghageng KHP Krida Budaya Keraton Yogyakarta) pada tanggal 24 Februari 2014 pukul 11.30 WIB-selesai.

Wawancara dengan Ibu Dra Bernadetta Sri Handjati M.Sn (Dosen Tari ISI Yogyakarta/Perias) pada tanggal 26 Februari 2014 Pukul 10.00 WIB-selesai.

Wawancara dengan Ibu Wahyuni Murmanianti. SS, M.Pd (Perias Pakem) pada tanggal 17 April 2014 pukul 12.00 WIB-selesai.

Wawancara dengan Ibu Tienuk Tien Rahaju Riefki (Perias Keraton Yogyakarta) pada tanggal 30 April 2014 pukul 11.00 WIB-selesai.

4. INTERNET

<http://batikyangmempesona.blogspot.com/2013/04/ma-kna-simbolis-motif-batik-sidamukti.html>, di akses pada tanggal 3 Mei 2014 pukul 12.07 WIB.

<http://kbbi.web.id/simbol>, di akses pada tanggal 14 Mei 2014 Pukul 11.45 WIB.